

PERSEPSI STAKEHOLDER USAHA PENANGKAPAN TUNA DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) TERNATE MALUKU UTARA

(*Perception tuna fishing effort actors in National Fishing Port Ternate North Maluku*)¹

titien_sofiati@yahoo.com

Titien Sofiati², Domu Simbolon³, Tri Wiji Nurani³, Eko Sri Wiyono³

¹Jurnal merupakan sebagian dari Tesis Program Studi Ekonomi Sumberdaya Kelautan

²Mahasiswa Program Pascasarjana IPB

³Komisi Pembimbing

ABSTRACT Tuna revitalization program undertaken by PPN Ternate indicate a change in the management of fish resources and the expansion of seed not only focus on skipjack but also on tuna resources. Perceptions of stakeholders have an important role and is affecting their engagement towards fisheries management system that will be applied. The study was conducted during the two months of January and February 2013 with interviews and surveys. Perception analysis be descriptive of the factors that influence the tuna fishing effort in PPN Ternate, deskriminan multiple testing using the equation to obtain a perceptual map (perceptual map). Public perception of tuna landed in PPN Ternate can provide a proof of the success of the tuna revitalization program undertaken by PPN Ternate. Based on the results of research conducted can be concluded that the tuna fishing business is growing and should continue to be developed.

Keywords: Perception, PPN Ternate, stakeholder, tuna

Abstrak Program revitalisasi tuna yang dilakukan oleh PPN Ternate mengindikasikan adanya perubahan dan ekspansi pengelolaan sumberdaya ikan unggulan tidak hanya fokus pada cakalang tetapi juga pada sumberdaya ikan tuna. Persepsi para stakeholder memiliki peran penting dan cukup mempengaruhi keterlibatan mereka terhadap sistem pengelolaan perikanan yang akan diterapkan. Penelitian dilakukan selama dua bulan dari Januari sampai Februari 2013 dengan metode wawancara dan survei. Analisis persepsi dilakukan secara deskriptif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate, pengujian menggunakan persamaan deskriminan berganda untuk memperoleh suatu peta perseptual (*perceptual map*). Persepsi masyarakat terhadap tuna yang didaratkan di PPN Ternate dapat memberikan suatu bukti berhasil tidaknya program revitalisasi tuna yang dilakukan oleh PPN Ternate. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penangkapan tuna sudah berkembang dan harus terus dikembangkan.

Kata kunci: Persepsi, PPN Ternate, stakeholder, tuna

PENDAHULUAN

Pengelolaan perikanan berbasis masyarakat adalah sistem pengelolaan yang memanfaatkan keberadaan masyarakat nelayan untuk membantu pelaksanaan sistem pengelolaan. Namun, sistem pengelolaan ini memerlukan beberapa kajian pendahuluan untuk melihat dan menganalisis kelompok masyarakat nelayan dengan pengaruh, keterlibatan, dan kemampuannya untuk mendukung dan melaksanakan program pengelolaan perikanan yang ingin dijalankan oleh pemerintah. Salah satu kajian yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis persepsi masyarakat nelayan.

Cakalang adalah salah satu sumberdaya ikan yang paling banyak didaratkan di PPN Ternate. Meskipun demikian belum bisa dikatakan bahwa cakalang merupakan sumberdaya ikan yang sangat melimpah. Sofiati (2011) mengemukakan bahwa produksi hasil tangkapan dan upaya penangkapan ikan cakalang di perairan kota Ternate pada tahun 2005-2009 justru memiliki kecenderungan menurun. Selain cakalang, tuna juga merupakan ikan yang bernilai ekonomis penting dengan tujuan utama ekspor.

Program revitalisasi tuna yang dilakukan oleh PPN Ternate mengindikasikan adanya perubahan dan ekspansi pengelolaan sumberdaya ikan unggulan tidak hanya fokus pada cakalang tetapi juga pada sumberdaya ikan tuna. Namun hal ini bukan hal yang

mudah untuk direalisasikan, karena para pelaku yang berkecimpung didalamnya maupun masyarakat tidak akan mudah untuk menerima. Merubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sangatlah susah, apalagi tiap pelaku memiliki persepsi tersendiri terhadap kebijakan yang akan dibuat. Persepsi para *stakeholder* memiliki peran penting dan cukup mempengaruhi keterlibatan mereka terhadap sistem pengelolaan perikanan yang akan diterapkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menilai persepsi stakeholder terhadap sumberdaya ikan tuna di PPN Ternate dan persepsi terhadap perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate,

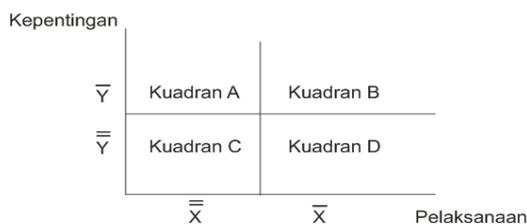
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ternate Provinsi Maluku Utara. Studi pendahuluan dilakukan selama 1 bulan pada bulan September 2012. Pengumpulan data di lokasi penelitian dilakukan selama 2 bulan, yakni pada bulan Januari-Februari 2013. Persepsi nelayan di PPN Ternate dianalisis secara deskriptif dengan memetakan kondisi unit penangkapan ikan, volume hasil tangkapan, ukuran (*length*) hasil tangkapan, armada penangkapan ikan, teknologi penangkapan, nilai jual hasil tangkapan, permintaan pasar dan daerah penangkapan ikan dalam bentuk *perceptual map*. Pengumpulan data primer dilakukan pada

86 responden yang terdiri dari nelayan *hand line* berjumlah 20 orang, nelayan *pumpboat* berjumlah 20 orang, nelayan *pole and line* berjumlah 20 orang, pedagang dan pengumpul berjumlah 20 orang, dan pemerintah setempat berjumlah 6 orang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*proposive sampling*).

Pengujian menggunakan analisis diskriminan berganda dibantu dengan menggunakan *software* SPSS 16.0. Hasil analisis atau output dari SPSS tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah:

- (a) Menentukan skala likert (1-3) untuk setiap variabel sumberdaya ikan dan teknologi penangkapan ikan tuna di PPN Ternate.
- (b) Menentukan persamaan deskriminan dengan menggunakan SPSS 16 untuk menghasilkan *perceptual map* yang terdiri dari empat kuadran kartesius. Bentuk dan makna dari kuadran dapat dilihat sebagai berikut (Hadiwijaya. 2011)



Gambar 1 Diagram kartesius *perceptual map* Keterangan:

- A. Menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate, dimana faktor tersebut dianggap penting tetapi belum dilaksanakan sebagaimana kehendak para aktor.
 - B. Menunjukkan faktor-faktor penting yang mempengaruhi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate, dan sudah dilaksanakan sesuai dengan keinginan para aktor, maka wajib dipertahankan.
 - C. Menunjukkan faktor yang kurang berpengaruh terhadap usaha penangkapan tuna di PPN Ternate, maka lembaga tidak perlu menfokuskan diri untuk melaksanakannya.
 - D. Menunjukkan faktor-faktor yang kurang berpengaruh terhadap usaha penangkapan tuna di PPN Ternate, tetapi telah dilaksanakan sesuai keinginan para aktor, maka hal ini dianggap berlebihan.
- (c) Menginterpretasikan hasil dari *perceptual map*

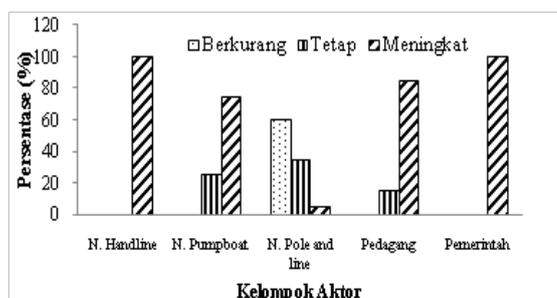
HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Terhadap Sumberdaya Ikan Tuna di PPN Ternate

Persepsi terhadap sumberdaya tuna di PPN Ternate meliputi volume hasil tangkapan, ukuran hasil tangkapan, nilai jual, dan permintaan pasar. Persepsi terhadap sumberdaya tuna di PPN Ternate dilakukan terhadap 86 responden yang dibagi dalam

5 grup atau biasa disebut dengan aktor berdasarkan profesi yaitu grup 1 terdiri dari nelayan pancing ulur (*hand line*) berjumlah 20 responden, grup 2 terdiri dari nelayan pancing ulur dengan sistem perahu katir (*pumpboat*) berjumlah 20 responden, grup 3 terdiri dari nelayan huhate (*pole and line*) dengan jumlah 20 responden, grup 4 terdiri dari pedagang berjumlah 20 responden, dan grup 5 yang terdiri dari pegawai dinas-dinas terkait berjumlah 6 responden.

Hal yang menarik terkait dengan persepsi stakeholder terhadap volume produksi tuna dalam penelitian ini adalah persepsi nelayan *hand line*, nelayan *pumpboat*, pedagang dan pemda memiliki pola yang sama terhadap volume produksi, yaitu terjadi peningkatan produksi tuna dalam 5 tahun terakhir. Sementara itu, persepsi nelayan *pole and line* terhadap volume produksi tuna justru menurun, berbeda dengan persepsi stakeholder lainnya (nelayan *hand line*, nelayan *pumpboat*, pedagang, dan pemda) yang menyatakan bahwa volume produksi tuna di PPN Ternate dalam 5 tahun terakhir meningkat. Persepsi para aktor dapat dilihat lebih jelas pada grafik yang terdapat pada Gambar 2.



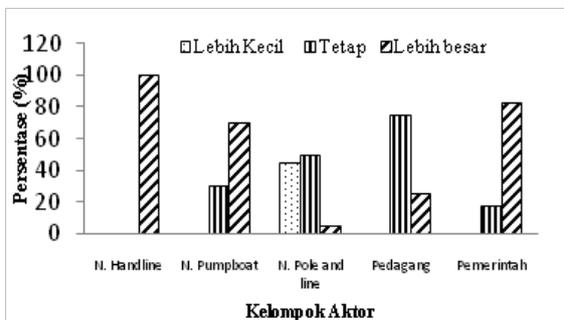
Gambar 2 Persepsi kelompok aktor terhadap volume hasil tangkapan tuna di PPN Ternate

Perbedaan persepsi yang signifikan antara aktor di grup 3 dan aktor grup 1,2,4, serta 5 tidak berarti sesuatu yang buruk, tetapi memberikan arti yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan para aktor di grup 3 adalah nelayan huhate (*pole and line*) dengan ikan target adalah cacalang, tuna yang ditangkap hanyalah hasil tangkapan sampingan (*by catch*). Jika pada 5 tahun terakhir volume produksi tuna yang ditangkap tetap atau justru berkurang, maka ini berarti secara tidak langsung mengurangi penangkapan tuna dengan kondisi tidak layak tangkap. Peningkatan nilai produksi tuna di PPN Ternate dibarengi dengan peningkatan produksi tuna di Kota Ternate secara keseluruhan. Peningkatan produksi tuna di Kota Ternate untuk periode 2005-2009 sebesar 43.04 persen, dimana ditangkap sebesar 600.06 ton pada tahun 2005 menjadi 2193.65 ton pada tahun 2009 (Abdullah et al. 2011)

Mengenai ukuran hasil tangkapan, seluruh nelayan *hand line* (100 persen) berpendapat ukuran tuna yang didaratkan di PPN Ternate tetap selama 5 tahun terakhir. Sebanyak 70 persen nelayan *pumpboat* menjawab ukuran tuna yang ditangkap semakin besar dan 30 persen berpendapat ukurannya tetap. Nelayan *pole and line* sebanyak 50 persen menjelaskan bahwa tuna hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Ternate

selama 5 tahun terakhir tetap, 45 persen berukuran semakin kecil, dan 5 persen memberikan pendapat bahwa ukuran tuna semakin semakin besar. Untuk pedagang, 25 persen responden menjawab bahwa ukurannya lebih besar dan 75 persen responden menjawab ukuran tuna yang didaratkan tetap. Pemda memiliki 83 persen pendapat bahwa tuna hasil tangkapan berukuran lebih besar dan hanya 17 persen yang berpendapat ukurannya tetap.

Hal menarik yang diperoleh adalah hanya kelompok nelayan *pole and line* yang menyatakan bahwa ukuran hasil tangkapan tuna di PPN Ternate selama 5 tahun terakhir semakin kecil. Sebagian besar nelayan *hand line*, nelayan *pumpboat*, dan pemda berpendapat bahwa ukuran hasil tangkapan tuna semakin besar. Sementara itu persepsi berbeda juga dinyatakan dari kelompok nelayan *pumpboat*, *pole and line* dan pedagang yang menyebutkan bahwa ukuran hasil tangkapan tuna tetap selama 5 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

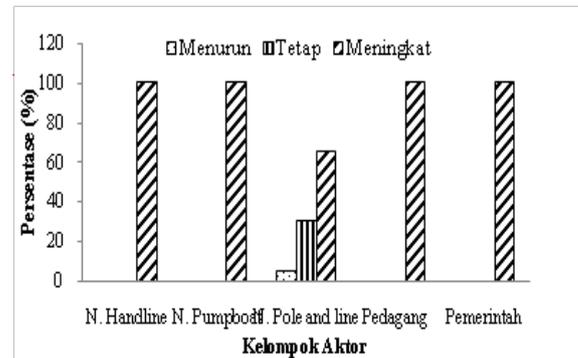


Gambar 3 Persepsi kelompok aktor terhadap ukuran hasil tangkapan tuna di PPN Ternate

Tuna di PPN Ternate yang didaratkan oleh unit penangkapan pancing ulur (*hand line*) baik armada kapasitas 3 GT maupun armada yang menggunakan sistem perahu katir (*pumpboat*) merupakan tuna dewasa dengan ukuran rata-rata 1-1,5 m. *Fishbase* (2013) menyebutkan bahwa ukuran panjang tuna dewasa adalah 150 cm dengan maksimal panjang 239 cm. Sementara untuk unit penangkapan huate (*pole and line*), karena tuna yang tertangkap merupakan *babytuna* yang mempunyai sifat bersosialisasi dengan cakalang maka ukuran yang tertangkap masih sangat kecil dan termasuk dalam ukuran tidak layak tangkap berkisar 15-30 cm. Hal seperti ini tidak hanya terjadi di PPN Ternate tetapi juga terjadi di wilayah perairan Pelabuhanratu, dimana tuna hasil tangkapan pancing ulur (*hand line*) berukuran lebih besar berkisar antara 102.5 – 156 cm (Mertha *et al.* 2005).

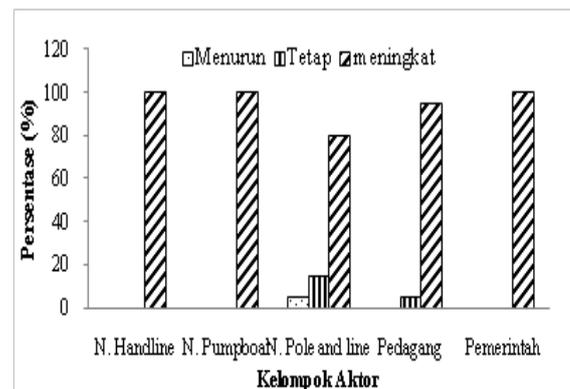
Persepsi nilai jual dari tiap aktor dari masing-masing grup tidak terlalu jauh berbeda, seluruhnya (100 persen) kelompok nelayan *hand line*, *pumpboat*, pedagang dan pemda mengungkapkan bahwa nilai jual tuna yang didaratkan di PPN Ternate 5 tahun terakhir yakni periode 2007-2011 meningkat. Sedangkan di kelompok nelayan *pole and line* sebanyak 65 persen responden menjawab nilai jual tuna meningkat, 30persen memberi pendapat bahwa nilai jual tuna tetap, dan 5 persen menjawab nilai

jual tuna menurun. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa kelompok nelayan *hand line*, nelayan *pumpboat*, sebagian besar nelayan *pole and line*, pedagang dan pemda memiliki persepsi yang sama yaitu nilai jual tuna di PPN Ternate meningkat dalam 5 tahun terakhir. Meskipun untuk kelompok nelayan *pole and line* juga berpendapat bahwa nilai jual tuna tetap dan sebagian kecil menyatakan nilai jual tuna menurun. Persepsi stakeholder lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Persepsi kelompok aktor terhadap nilai jual ikan tuna di PPN Ternate

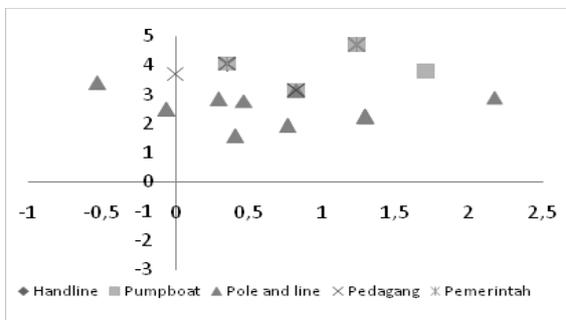
Permintaan pasar akan sumberdaya ikan tuna yang didaratkan di PPN Ternate selama 5 tahun terakhir menurut para aktor yang berasal dari kelompok nelayan *hand line*, *pumpboat*, dan pemda 100 persen meningkat. Untuk kelompok nelayan *pole and line* 80 persen aktor berpendapat permintaan pasar tuna meningkat, 15 persen tetap, dan 5 persen menurun. Sedangkan untuk kelompok pedagang, 95 persen responden berpendapat permintaan pasar terhadap tuna meningkat dan 5 persen tetap sama untuk periode 5 tahun terakhir. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa kelompok nelayan *handline*, nelayan *pumpboat*, dan pemda berpendapat bahwa terjadi peningkatan permintaan pasar tuna. Sebagian besar kelompok nelayan *pole and line* dan pedagang juga berpendapat permintaan pasar tuna meningkat. Namun terdapat sebagian kecil nelayan *pole and line* yang berpendapat permintaan pasar tuna tetap dan menurun. Begitu pun untuk pedagang, terdapat sebagian kecil pedagang yang berpendapat bahwa permintaan pasar tuna tetap untuk 5 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Persepsi kelompok aktor terhadap permintaan pasar ikan tuna di PPN Ternate

Nilai jual dan permintaan pasar merupakan 2 hal yang berjalan beriringan. Semakin besar nilai jual suatu barang maka permintaan pasar akan barang itu pun semakin meningkat. Di PPN Ternate untuk 5 tahun terakhir atau lebih tepatnya 1 tahun terakhir, tuna merupakan ikan yang paling tinggi permintaan pasarnya. Nilai jual sumberdaya ini pun meningkat pesat seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.2. Kondisi ini menunjukkan program revitalisasi tuna yang dilakukan PPN Ternate berjalan seperti yang diharapkan. Karena selain volume produksi tuna meningkat, nilai produksi tuna juga naik, serta persepsi masyarakat Ternate yang tidak begitu tertarik mengkonsumsi ikan ini berangsur-angsur berubah dan sudah mulai menyukainya. Dengan perubahan persepsi inilah yang menyebabkan permintaan pasar akan tuna meningkat. Selain PPN Ternate, peningkatan nilai jual atau nilai produksi tuna juga terjadi di Kota Ternate secara keseluruhan. Untuk periode tahun 2005-2009 nilai produksi tuna di Kota Ternate meningkat sebesar 86.92 persen dengan nilai yang diperoleh sebesar Rp 3 milyar pada tahun 2005 menjadi Rp 28.52 milyar pada tahun 2009 (Abdullah *et al.* 2011).

Hasil dari persepsi para aktor yang telah diuraikan di atas, dapat dipetakan dalam *perseptual map* sebagaimana disajikan pada Gambar 2.6. *Perseptual map* pada Gambar 2.6 menunjukkan bahwa terjadi persamaan persepsi dari para aktor usaha penangkapan tuna di PPN Ternate. Persepsi para aktor cenderung sama dan terletak di kuadran B. Hal ini berarti faktor-faktor atau atribut yang bersangkutan dengan sumberdaya ikan tuna di PPN Ternate yakni volume produksi, ukuran hasil tangkapan, nilai jual dan permintaan pasar merupakan faktor penting yang mempengaruhi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate. Faktor-faktor ini telah berkembang dengan baik dan harus ditingkatkan. Meskipun begitu ada beberapa aktor yang mempunyai persepsi yang berbeda, yaitu beberapa faktor penting belum dilaksanakan sesuai dengan kehendak aktor. Hal ini dilihat dari adanya persepsi para aktor yang terletak di kuadran A.



Gambar 6 *Perseptual map* sumberdaya ikan tuna di PPN Ternate

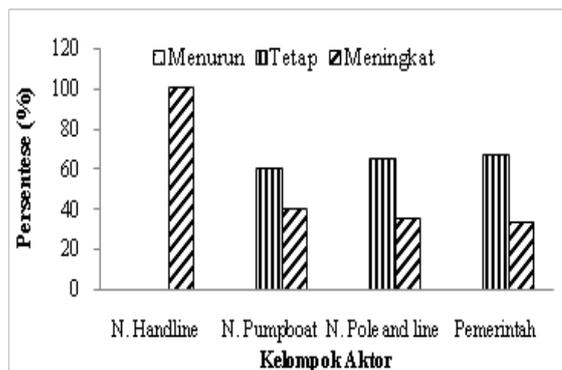
Persepsi terhadap perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate

Persepsi terhadap perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate meliputi peningkatan jumlah armada penangkapan tuna, peningkatan teknologi penangkapan, dan daerah

penangkapan ikan. Persepsi para aktor terhadap perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate dilakukan pada 66 responden yang dibagi pada 4 grup. Grup 1 terdiri nelayan pancing ulur (*hand line*) kapasitas 3 GT berjumlah 20 responden, grup 2 terdiri dari nelayan pancing ulur (*hand line*) dengan sistem perahu katir (*pumpboat*) berjumlah 20 responden, grup 3 terdiri dari nelayan huate (*pole and line*) berjumlah 20 responden, grup 4 yang terdiri dari pegawai dinas-dinas terkait berjumlah 6 responden.

Persepsi para aktor mengenai peningkatan jumlah armada penangkapan tuna yang ada di PPN Ternate sangat beragam. Kelompok nelayan *hand line* dengan persentase 100 persen berpendapat jumlah armada tuna semakin meningkat. Nelayan *pumpboat* yang berpendapat jumlah armada tuna di PPN Ternate meningkat hanya sebanyak 40 persen responden sisanya 60 persen berpendapat jumlahnya tetap. Sebanyak 35 persen responden yang berasal dari kelompok nelayan *pole and line* berpendapat bahwa jumlah armada meningkat, dan 65 persen berpendapat jumlahnya tetap. Responden yang berasal dari kelompok pemda berjumlah 33 persen berpendapat jumlah armada meningkat dan 67 persen jumlahnya tetap.

Dengan demikian kondisi umum yang ditemukan terkait dengan persepsi stakeholder terhadap armada penangkapan adalah seluruh nelayan *handline* berpendapat bahwa armada penangkapan tuna meningkat. Sebagian besar nelayan *pumpboat*, nelayan *pole and line* dan pemda justru berpendapat bahwa jumlah armada penangkapan tuna cenderung tetap dan hanya sebagian kecil yang berpendapat meningkat. Persentase persepsi para aktor terhadap peningkatan jumlah armada penangkapan tuna di PPN Ternate dapat dilihat pada Gambar 7.



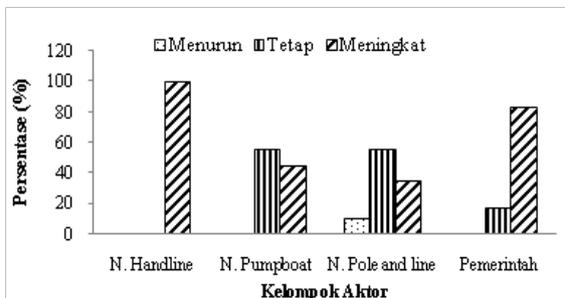
Gambar 7 Persepsi kelompok aktor terhadap peningkatan armada penangkapan tuna di PPN Ternate

Data statistik PPN Ternate menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah armada penangkapan tuna pada tahun 2010 sampai tahun 2011. Jumlah armada penangkapan tuna pada tahun 2010 untuk *hand line* sebanyak 50 unit menjadi 62 unit. Persepsi dari aktor di grup 3 (Gambar 2.6) yang sebagian besar berpendapat tidak terjadi peningkatan dikarenakan responden di grup tersebut adalah nelayan unit penangkapan huate (*pole and line*). Sehingga peningkatan jumlah unit penangkapan pancing ulur

(*hand line*) tidak terlalu diperhatikan. Salah satu faktor yang menyebabkan persepsi nelayan *pole and line* cenderung seperti itu karena untuk armada *pole and line* sendiri justru mengalami penurunan unit penangkapannya. Data statistik PPN Ternate menunjukkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 52 unit armada *pole and line*, jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 50 unit. Sementara untuk para responden di grup 1, 2, dan 4 merupakan para pelaku utama dalam pemanfaatan sumberdaya tuna di PPN Ternate sehingga cenderung memiliki persepsi yang sama yaitu terjadi peningkatan jumlah armada penangkapan.

Teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh masing-masing unit penangkapan ikan berbeda-beda begitu pun persepsi para aktor. Seluruh (100 persen) aktor yang berasal dari kelompok nelayan *hand line* memiliki pendapat terjadi peningkatan teknologi penangkapan ikan di PPN Ternate untuk 5 tahun terakhir. Sebanyak 45 persen persepsi aktor dari kelompok nelayan *pumpboat* berpendapat terjadi peningkatan teknologi penangkapan ikan dan 55 persen aktor berpendapat tidak terjadi peningkatan teknologi atau tetap. Sebanyak 35 persen responden dari kelompok nelayan *pole and line* berpendapat bahwa teknologi penangkapan mengalami peningkatan, 55 persen tidak terjadi peningkatan atau tetap selama 5 tahun terakhir dan 10 persen responden berpendapat teknologi penangkapan ikan di PPN Ternate justru menurun. Persepsi aktor dari kelompok pemda sebanyak 83 persen meningkat dan 17 persen tidak terjadi peningkatan teknologi penangkapan ikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kelompok nelayan *handline* dan pemda memiliki persepsi yang relatif sama, yaitu bahwa teknologi penangkapan tuna cenderung meningkat. Sedangkan untuk kelompok nelayan *pumpboat* dan nelayan *pole and line* memiliki persepsi yang relatif sama, yaitu teknologi penangkapan cenderung tetap walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang berpendapat bahwa teknologi penangkapan tuna di PPN Ternate meningkat.



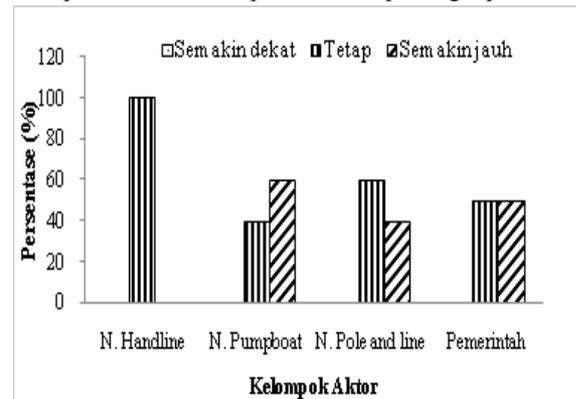
Gambar 8 Persepsi kelompok aktor terhadap peningkatan teknologi penangkapan tuna di PPN Ternate

Astarini *et al.* (2011) mengemukakan bahwa Kota Ternate yang merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 715 (Laut Maluku, Laut Tomini, dan Laut Seram) dengan tingkat pemanfaatan yang masih 41.83 persen berdasarkan laporan dari DKP dan LIPI (2010) masih dapat dikembangkan

untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan perikanan berbasis *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF) pancing ulur (*hand line*), dan huhate (*pole and line*) masih dimungkinkan untuk penambahan unit penangkapan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada. Komposisi optimal untuk masing-masing unit sebanyak 751 unit pancing ulur (*hand line*) dan 33 unit huhate (*pole and line*) (Astarini *et al* 2011).

Mengenai daerah penangkapan ikan untuk para aktor dari kelompok nelayan *hand line* seluruhnya (100 persen) berpendapat penangkapan tuna dilakukan di daerah penangkapan yang sama atau tetap. Kelompok nelayan *pumpboat* sebanyak 60persen responden berpendapat daerah penangkapan tuna semakin jauh dan sisanya sebanyak 40 persen responden berpendapat daerah penangkapan tidak berubah atau tetap selama 5 tahun terakhir. Persepsi kelompok nelayan *pole and line* sebanyak 60 persen mempunyai daerah penangkapan yang sama atau tetap dan 40 persen berpendapat daerah penangkapan semakin jauh. Sementara untuk kelompok pemda memiliki persepsi yang lebih moderat yaitu 50 persen responden berpendapat daerah penangkapan semakin jauh dan 50 persen lagi berpendapat daerah penangkapan tuna yang didaratkan di PPN Ternate selama 5 tahun terakhir tetap. Persentase persepsi para aktor terhadap kondisi daerah penangkapan tuna di PPN Ternate dapat dilihat pada Gambar 9.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar nelayan *pumpboat* telah mampu memperluas daerah penangkapan ke perairan yang lebih jauh dari *fishing base*, sedangkan nelayan *pole and line* hanya sebagian kecil yang mampu melakukan ekspansi daerah penangkapan, sementara nelayan *handline* belum mampu melakukan ekspansi daerah penangkapan ikan.

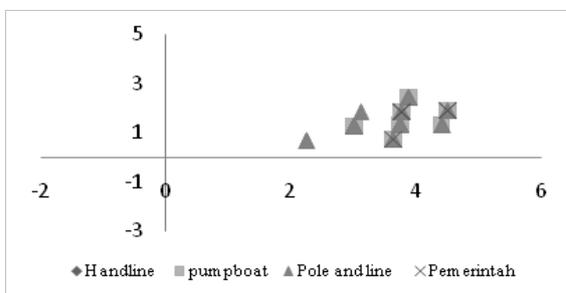


Gambar 9 Persepsi kelompok aktor terhadap kondisi daerah penangkapan tuna di PPN Ternate

Informasi mengenai daerah penangkapan ikan sangat dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan operasi penangkapan ikan. Dengan informasi ini dapat mempermudah nelayan dari tiap unit penangkapan untuk memaksimalkan upaya penangkapan sehingga hasil produksi pun meningkat. Selain fasilitas yang ada di PPN Ternate, setiap unit penangkapan tuna pun memiliki alat bantu penangkapan ikan di

setiap armadanya seperti *fishfinder* dan sonar yang digunakan untuk mendeteksi adanya gerombolan ikan. Dengan adanya dukungan teknologi yang memadai diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tiap unit penangkapan tuna dan meningkatkan volume produksi tuna di PPN Ternate.

Persepsi para aktor terhadap teknolog usaha penangkapan tuna di PPN Ternate secara keseluruhan digambarkan dalam *perceptual map* yang dapat dilihat pada Gambar 2.10. *Perceptual map* yang terdapat pada Gambar 2.10 menunjukkan bahwa persepsi dari seluruh aktor tentang perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate adalah sama. Perkembangan jumlah armada penangkapan tuna, peningkatan teknologi penangkapan dan daerah penangkapan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate. Ketiga faktor ini sudah berkembang dengan baik dan harus tetap ditingkatkan.



Gambar 2.10 Perceptual map perkembangan teknologi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate

Persepsi stakeholder terhadap tuna yang didaratkan di PPN Ternate dapat memberikan suatu bukti berhasil tidaknya program revitalisasi tuna yang dilakukan oleh PPN Ternate. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penangkapan tuna sudah berkembang dan harus terus dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya produksi tuna di PPN Ternate sebesar 3,47% pada tahun 2011 dari tahun 2010 (Statistik PPN Ternate, 2011).

Peningkatan nilai produksi tuna dan permintaan pasar yang sudah menjangkau pasar nasional juga merupakan salah satu indikator keberhasilan program revitalisasi tuna di PPN Ternate. Abdullah *et al.* (2011) mengemukakan bahwa, tingginya nilai produksi tuna dipengaruhi oleh pasar dari sumberdaya itu sendiri. Sarana dan prasarana yang terbatas menjadi penyebab mutu tuna yang dihasilkan juga belum mencapai grade terbaik. Sehingga penting untuk dilakukan pengkajian mutu terhadap industri tuna di PPN Ternate. Maulana *et al.* (2012) mengemukakan bahwa, aspek mutu merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam perdagangan hasil perikanan dipasar internasional.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Persepsi *stakeholder* terhadap sumberdaya ikan tuna dan perkembangan teknologi usaha

penangkapan tuna di PPN Ternate relatif sama, yakni volume hasil tangkapan, ukuran hasil tangkapan, nilai jual, permintaan pasar, peningkatan jumlah armada, peningkatan teknologi, dan daerah penangkapan ikan merupakan faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan tuna di PPN Ternate.

SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan adalah

1. Untuk pemerintah setempat, dengan adanya perubahan persepsi para aktor terhadap sumberdaya tuna semakin baik maka perlu penyediaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan usaha penangkapan tuna.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan mutu ikan tuna yang didaratkan di PPN Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R M, Wisudo S H, Monintja D R., Sondita M F A. 2011. Analisis Keragaan Perikanan Tangkap di Kota Ternate. Bogor. *Buletin PSP* (19) 1. 81-95
- Abdullah RM., Wisudo SH., Monintja DR., Sondita M F A. 2011. Keberlanjutan Perikanan Tangkap di kota Ternate pada Dimensi Ekologi . Bogor. *Buletin PSP* (19) 1. 115-128
- Astarini J E., Haluan J., Wisudo SH., Monintja D R., Simbolon D. 2011. Pengembangan Perikanan Tangkap Berbasis *Code of Conduct for Responsible Fisheries* (CCRF) di Ternate Provinsi Maluku Utara. Bogor. *Buletin PSP* (19) 1. 129-139
- Hadiwijaya H. 2011. Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan Jasa pendidikan Pada Lembaga Pendidikan El Rahma Palembang. *Jurnal Ekonomi dan Informasi akutansi* (Jenius) (1) 3. 221-237
- [PPN] Pelabuhan Perikanan Ternate. Laporan Tahunan PPN Ternate. 2011. Tidak Dipublikasikan.
- Maulana H, Afrianto A, dan Rustikawati I. 2012. Analisis Bahaya dan Penentuan Titik Pengendalian Kritis pada Penanganan Tuna Segar Utuh di PT. Bali Ocean Anugrah Linger Indonesia Benoa-Bali. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(4):1-5.
- Mertha, I G. C. Proctor, S. Fujiwara. 2005. Rreport on Tuna Fisheries in Pelabuhanratu based on Fact Finding Survey on Dec 1-3 2004. Draff S.p
- NN. *Thunus albacora*. 2013. [Internet]. [diunduh 2013 jam 10]. Tersedia pada: <http://www.fishbase.org>.
- Sofiaty T. 2011. Tingkat Pemanfaatan dan Pola Musim Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Kota Ternate [skripsi]. Ternate. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas khairun Ternate.